

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Sekolah

Sekolah ini terletak di Desa Karang Sari Wetan Jalan Gedongkuning, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta kode pos 55198. Dengan luas tanah 550 m², luas bangunan 344 m, dan nama pemegang hak milik adalah sekolah SLB Pamardi Putra. SLB Pamardi Putra merupakan sekolah swasta yang didirikan pada tanggal 4 oktober tahun 1969 dan dengan NNS 832040116001, dengan ijin operasional No. 01791/H/1986, dengan izin pendirian sekolah dari Kanwil Depdiknas No. 01791 /H /1986, kemudian sekolah ini direnovasi pada tahun 2011, akreditasi SK No. LB. 000246 Tgl /Bln /Thn 21 Desember 2006. Sekolah SLB pamardi putra memiliki jenjang sekolah dari TK, SD, SMP, SMA. SD dengan akreditasi C, SMP dengan akreditasi A, SMA dengan akreditasi A, dan TK belum terakreditasi.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya kemandirian peserta didik di masyarakat berdasar budi pekerti luhur.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 2) Meningkatkan kualitas guru dan manajemen sekolah.
- 3) Melaksanakan aktifitas keagamaan secara rutin dan teratur.
- 4) Mendorong peserta didik untuk berinteraksi dan berkarya di masyarakat.
- 5) Melengkapi sarana dan prasarana.

3. Alamat Sekolah

- 1) Jalan : Karang Sari Wetan
- 2) Desa/ kelurahan : Banguntapan
- 3) Kecamatan : Banguntapan
- 4) Kabupaten/ Kota : Bantul
- 5) Provinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta
- 6) Kode Pos : 55198
- 7) Kode Area/ No. Telp./ Fax : 0274 – 8548883
- 8) Email : pamardiputra@yahoo.co.id
- 9) Facebook : [pamardiputra@yahoo.co.id](https://www.facebook.com/pamardiputra@yahoo.co.id)
- 10) Websites : <http://slbpamardiputra.wordpress.com>

Jumlah	5	15	20	14	6			2					1	1
													6	

5. Daftar Siswa Berdasarkan Khusus

Data Siswa :

Tabel 4.2

Jenjang		TKL B	SDLB						SMPLB			SMALB			Juml ah	
			I	I I	II I	I V	V V	V I	VI I	VI II	I X	X X	XI I	XI I		
Ket u- naa n	A	L	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		P	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		J ml	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	B	L	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		P	0	0	1	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	4
		J ml	0	0	1	2	1	0	0	0	0	0	0	0	0	4
	C	L	0	3	1	0	0	1	2	0	1	0	5	2	2	17
		P	0	1	2	0	0	0	2	2	0	1	2	0	0	10
		J ml	0	4	3	0	0	1	4	2	1	1	7	2	2	27

	P														
	J														
	ml														
Jumlah		0	4	4	2	1	3	9	4	8	2	8	3	4	52

6. Rekapitulasi Siswa

Tabel 4.3

Rekapitulasi

Kelas	Jumlah Siswa		Total
	L	P	
1	3	1	4
2	1	3	4
3	0	2	2
4	0	1	1
5	1	2	3
6	6	3	9
7	2	2	4
8	7	1	8
9	1	1	2
10	5	3	8
11	3	0	3

12	3	1	4
Jumlah Total			52

7. Data Siswa Berkebutuhan khusus tahun 2014

Data siswa

Tabel 4.4

Data Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tahun 2014

Nama Sekolah : SLB Pamardi Putra

No	Alamat Sekolah	Nama Kepala Sekolah	Nama	Kelas	Jenis Ketunaan
1	Komp. TNI AU Blok H/108	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Nahya Syifa Sahendra	1	C
2	Ketandan, Jaranan, Banguntapan	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Okta Rizki Romadhoni	1	C

3	Gedongkuning selatan 122/9	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Hezy Aranta Ramdhan	1	C
4	Jl. Pendak 375D Karang Bendo 13 BTP	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Reva Nurul Waskitanin gtyas	1	C
5	Teposari RT.06 Sitimulyo Piyungan Bantul	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Nadia Riqki Pratiwi	1	B
6	Mutih RT 04/10 Banguntapan, Bantul	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Sely Purwaningsih	2	B
7	Basen, RT. 10/04	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Fauzan Nur Ihsan	2	B
8	Pringgolayan, RT.04 Banguntapan	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Amalia Kartika	2	B

	n, Bantul				
9	Pelem Kidul 05/02 No. 534 baturetno BTP, BTL	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Nabilla Ramadhani	2	B
10	Jeruklegi, Banguntapa n, Bantul	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Bunga Rose Dwiyani	3	B
11	Gedongan 04 Kotagede, Yogyakarta	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Tiara	4	C1
12	Jl. Gatak No. 7 Karangbend o, Banguntapa n, Bantul	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Nofi Sekar Wahyuni	4	C1
13	Bigaran RT.06/RW. 01 Bigaran	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Agus Ngali	4	C

	Borobudur, Magelang				
14	Babadan Plumbon RT. 18 Banguntapan. n.	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Okta Pianingsih	5	C
15	Tegalsari RT 05/35 Banguntapan, Bantul	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Tri Dewi Qomariya	5	B
16	Modalan RT 02 RW 46 Banguntapan, Bantul	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Andika Tegar Purnawan	5	C
17	Maguwo, Banguntapan, Bantul	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Achmad Nur Rizha	5	C
18	Plakaran lor, Gilang 02/ Baturetno,	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Fitriyani Riyandari	5	C

	Banguntapan				
19	Janti RT. 08 RW.04	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Riski Wahyu Nugroho	5	C
20	PA Nurul Hasqin Jl. Janti 99 gemak 88	Sri Muji Rahayu, M.Pd	M Abdur Rozaq	5	B
21	Sumber, Berbah, Sleman	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Valentino Garbo Aji	5	C1
22	Cepokojajar , Sitimulyo, Piyungan	Sri Muji Rahayu, M.Pd	M. Khoirudin	5	C
23	Jomblangan , Banguntapan, Bantul	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Agung Setiawan	5	C1
24	Gedongan 04 Kotagede, Yogyakarta	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Dendi Setiawan	6	C1

25	Brojogaten RT.02 Kalangan, Baturetno	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Andoko Saputra	6	D
26	Ds. Beji RT.19/3 Kec. Andong Kab. Boyolali	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Rachma Fadlilla	7	C1
27	Manggisan KD 5 Baturetno, Banguntapan , Bantul	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Wisnu Setiawan	7	C
28	Pelem Lor, Baturetno, Banguntapan, Bantul	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Erwantoko Aji	7	C
29	Pelem Lor, RT 04 Baturetno, Banguntapan	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Siti Mega Yuliani	7	C

	n, Bantul				
30	Mantup, Baturetno, Banguntapa n, Bantul	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Jendra Hardika	7	C1
31	Sunten, Banguntapa n, Bantul	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Dwi Bagus Romadlon	7	C1
32	Pelem Lor, Baturetno, Banguntapa n, Bantul	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Imam Agung Prasetyo	7	C1
33	Pilahan, Kotagede, Yogyakarta	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Adi Sularto	7	Autis
34	Somenggala n Jambidan Banguntapa n Bantul	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Muhammad Nur Sodikin	7	C
35	Pilahan, Kotagede, Yogyakarta	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Indreas Sumiantoro	8	Autis

36	Rejowinangun 70 RT. 28/09 Kotagede, Yogyakarta	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Apsari Maulana Dewi	8	C
37	Wonocatur, Banguntapan, Bantul	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Nur Setyowati	9	C
38	Babadan, Banguntapan, Bantul	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Marwati	9	C
39	Jomblangan RT 03, Banguntapan, Bantul	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Fauzi Kurniawan	9	C
40	Basen, Kotagede, Yogyakarta	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Lukman Hakim	9	C
41	Basen RT 16/04 No. 27 Kotagede, Yogyakarta	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Fathurohman	9	C

42	Jl.Retnodu milah 33 A Rejowinang un, Kotagede, Yogyakarta	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Susanto	9	C
43	Pilahan, Kotagede, Yogyakarta	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Daris Maulana	9	C
44	Rejowinang un, Kotagede, Yogyakarta	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Indarwati	9	C1
45	Brojogaten, Baturetno, Banguntapa n, Bantul	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Syaiful Abdurrahm an	10	C
46	Wonocatur, Banguntapa n, Bantul	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Ahmad Eko Stiyono	10	C
47	Perum Perwita Regency Jl.	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Bimo Satrio Wicaksono	10	Autis

	Oscar No.26 Yogyakarta				
48	Sekowaten RT. 18/5 Purbayan, Kotagede	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Kristiani	11	C1
49	Warungboto UH IV/1024 Yogyakarta	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Bavo Haryawan	11	C1
50	Tegal Pasar, Banguntapan, Bantul	Sri Muji Rahayu, M.Pd	M. Fredy Handoyo	11	C
51	Plumbon, Banguntapan, Bantul	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Ahmad Yunianto	11	C
52	Sidobali UH II/404 Mujamuju, Yogyakarta	Sri Muji Rahayu, M.Pd	Andal Bangkit Kristiantoro	12	C

B. Problem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sebagaimana yang telah dirumuskan di Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab VI bagian kesembilan pasal 30 ayat 1-3, yaitu tentang pendidikan keagamaan, bahwa tujuan dari pendidikan agama adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berahlak mulia. Dengan kata lain totalitas manusia yang utuh, idealisme dan iman yang tidak goyah adalah produk- produk pendidikan yang diharapkan untuk kontinuitas berbangsa dan bernegara.

Dalam setiap proses belajar mengajar sekurang-kurangnya terdapat unsur tujuan yang akan dicapai, bahan pelajaran yang akan menjadi isi proses, pelajaran yang aktif, guru yang aktif membimbing murid, metode belajar mengajar dan situasi belajar. Pelajaran sebagai suatu sistem menuntut agar semua unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain atau dengan kata lain tak ada suatu unsur yang ditinggalkan tanpa menimbulkan kepincangan dalam proses belajar mengajar (Daradjat, 2008:258).

Berdasarkan hasil wawancara dengan sub bagian kurikulum dan guru mata pelajaran PAI di SLB Pamradi Putra, mata pelajaran PAI diberikan

kepada anak tunagrahita 2 jam dalam satu minggu, jadi dalam satu minggu hanya ada satu kali pertemuan. Dimana pelajar PAI mengutamakan acuan KTSP, yang merupakan penyempurnaan kurikulum 2006, tetapi kurikulum sudah di modifikasi sesuai dengan kemampuan yang siswa miliki.

Karena yang menjadi peserta didiknya adalah anak-anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan kemampuannya dalam IQ nya, maka menurut Ibu Sri selaku kepala sekolah di SLB Pamardi Putra menyatakan bahwa guru di SLB Pamardi Putra sudah mempunyai kemampuan dan ilmunya masing-masing dalam mengatasi anak tunagrahita jadi saya selaku kepala sekolah hanya mengarahkan saja. Tetapi sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, bahwa dalam proses pembelajaran terdapat sejumlah komponen yang terlibat, yaitu tujuan pengajaran, pendidik, peserta didik, materi, metode, media pembelajaran dan evaluasi. Tetapi di sisi lain di SLB pamardi putra banyak sekali problem yang muncul dalam proses pembelajaran diantaranya :

1. Problem pembelajaran dalam tujuan pendidikan

Pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan rangkaian perubahan yang diharapkan terjadi pada diri siswa setelah terjadi usaha pendidikan. Perubahan itu meliputi cara berfikir, cara berbuat, cara merasa, pengetahuan, dan ketrampilan. Tujuan yang ingin dicapai itu meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan tujuan pendidikan agama islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang aspeknya dijiwai oleh ajaran agama islam (Daradja, 2008:72)

Untuk mencapai tujuan dari suatu pendidikan juga diperlukan perencanaan yang tersusun dalam silabus dan RPP (Rencana Proses Pembelajaran), dimana silabus adalah pengembangan dari kurikulum berupa penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapaikan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sedangkan RPP adalah penjabaran dari silabus yang di desain lebih sederhana, lengkap dan operasional dalam satu kali tatap muka. Berdasarkan RPP inilah seorang guru bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Karena itu, RPP harus mempunyai daya terap yang matang. Tanpa perencanaan yang matang maka muslahil jika target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal. Pada sisi lain melalui RPP pun dapat di ketahui kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SLB Pamardi Putra, tujuan pendidikan untuk anak tunagrahita ringan adalah :

- a. Anak mampu mempraktikan ibadah muamalah
- b. Anak mampu melakukan ibadah sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah, seperti sholat, puasa, mengaji.

Pada kenyataannya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) pendidikan agama Islam, guru di SLB Pamardi Putra membuat RPP, tetapi RPP yang dibuat tidak sesuai dengan yang diterapkan jadi ada modifikasi yang terjadi didalam proses pembelajaran, sebab anak

tunagrahita tidak bisa disamakan dengan anak normal biasa, jadi tujuan pendidikanyapun tidak sesuai dengan RPP yang di buat oleh guru, ini bukti hasil wawancara dengan guru PAI.

“Setiap kali membuat Rpp saya buat untuk satu program satu semester, walaupun tidak sekali jadi cuma sedikit demi sedikit. Sedangkan mengambil materi pelajaran tidak mengacu kepada kurikulum tetapi memodifikasi sesuai dengan kemampuan anak, mengikutri kurikulum tetapi dimodifikasi contohnya ya sesuai dengan kemampuan anaknya tadi misalnya seperti pelajaran agama materi sholat, wudhu ya sama Cuma gerakanya anak – anak tidak bisa harus mencontohkan soalnya tidak seperti anak normal”

Hal ini juga dipertegas dalam PP RI Nomer 74 Tahun 2008 Bab 2 Pasal 3 Ayat 4 tentang guru bahwa guru wajib memiliki kompetensi diantaranya pedagogig yang meliputi : pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan yang mendidik, pemanfaatan tehnologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Hal ini menyebabkan perkembangan pada siswa tunagrahita tidak dapat dilihat dan diukur apakah meningkat atau menurun pada setiap pembelajaran sehingga tidak ada tindak lanjut pada pertemuan berikutnya, dan mengakibatkan tujuan dari pembelajaran yang tersusun dalam RPP maupun silabus tidak dapat berjalan sesuai dengan kenyataannya.

2. Problem pembelajaran dalam faaktor pendidik (Guru PAI)

Pendidik adalah mengajar yaitu harus mengajarkan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan murid, yang menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai

tenaga pengajar yang efektif (Daradjat, 2008:262). Pendidik juga merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melakukan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.

Seorang guru atau pengajar adalah pemimpin bagi anak didiknya yang bertugas membina perkembangan, pengetahuan, sikap, dan ketrampilan (Daradjat, 2008:265). Dengan kata lain guru menjadi teladan bagi siswa. Selain itu seorang guru juga harus memiliki kompetensi, dimana guru yang ideal harus memiliki 4 kompetensi diantaranya potensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial (Mulyasa, 2009: 34).

Jadi guru harus memiliki 4 kompetensi tersebut, di sekolah SLB Pamardi Putra guru pengampu mata pelajaran PAI adalah Ibu Lia, beliau menjadi guru di SLB pamardi putra sejak tanggal 1 november tahun 1996, awalnya beliau mengajar di sekolah dasar (SD) terpadu, dan PNS di SD umum, tetapi mutasi ke SLB Pamardi Putra, sebab di SD terpadu siswa tunagrahita sudah tidak ada. Pendidikan yang ditempuh beliau adalah PGLB di Kalibayem jurusan tunanetra, jadi PAI bukanlah *basic* dari pendidikan beliau karena di SLB pamardi putra tidak ada guru agama jadi beliau merangkap sebagai guru PAI.

Dalam bidang pendidikan keagamaan, guru agama harus betul-betul menguasai, dan mengarahkan anak didiknya pada jalur-

jalur yang sudah ditentukan dalam kurikulum PAI. Guru agama juga harus mempunyai potensi pedagogik dimana kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh murid melalui berbagai cara yang utama yaitu dengan memahami murid melalui perkembangan kognitif murid, merancang pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar dan harus menguasai materi agama, dan seorang guru agama Islam juga harus tau asal usul pengembangan bidang studi yang akan diajarkan itu, terutama ia harus tahu isi bidang studi dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Seorang guru juga harus profesional dalam bakat dan minat, memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi keguruan, mencintai dan mengabdikan pada tugas dan jabatannya. Ia dituntut untuk menguasai bidang studi yang akan diajarkan dari segi penguasaan materinya, pengembangan, ketrampilan mengajarnya, kesanggupan menggunakan media pembelajaran yang tersedia dan mencapai alat pengajaran darurat, bila alat pengajaran tidak ada (Daradjat, 2008:123).

Terkait dengan profesionalisme guru, Ibu Hifna selaku Sub bagian kurikulum pengajaran sekolah mengatakan:

“Menurut saya profesionalitas guru yaitu mengajar sesuai dengan profesinya apa, dan ini kan ada guru yang PLB mengajar sesuai dengan ijazah mereka PLB, kebetulan di sini sl rata rata dari PLB jadi sesuai dengan profesinya untuk mengajar anak anak SLB. Wewenangnya itu sudah ada SK yang diberikan kepala sekolah dan mengajar sesuai dengan kurikulum serta kemampuan anak. Kalau hubungan siswa satu

dengan lainnya ya dekat mereka saling mendukung, komunikasinya, siswa dengan guru juga bagus.”

Apa yang dikemukakan oleh Ibu Hifna tersebut terbukti benar, jadi seorang guru yang profesional harus mengajar sesuai dengan profesinya, selain itu guru yang ideal juga harus bisa memahami murid apa lagi guru SLB yang dituntu harus bisa mengayomi dan memahami siswanya, dekat dengan siswa, di SLB pardi putra guru sangat dekat dengan muridnya. Hal ini juga terbukti dari hasil wawancara ibu Sumarni selaku Sub Kesiswaan mengatakan:

“Guru-gurunya di sini komunikatif dengan siswanya misalnya kalau ada anaknya yang lemas ditanya sudah makan atau belum, kalau ada yang bajunya robek juga guru menyuruh siswanya masuk keruang ketrampilan untuk dijahit bajunya justru orang tuanya kurang perhatian dengan anaknya sebab baju yang robek tidak di pedulikan di diamin saja. Selain itu juga kalau anak yang apabila sekolah baunya kurang enak gurunya menyuruh mandi. Karena guru sudah berkomitmen untuk anak-anak”

Hal ini juga terlihat ketika saat jam istirahat guru dan siswa saling menyapa dan bercanda, ini dapat membuat tali silaturahmi antar warga sekolah terjalin baik. Namun di sini hasil dari observasi pada saat proses belajar mengajar berbeda dengan kegiatan pada jam di luar pelajaran, guru kurang bisa mengkondusifkan kelas, sebab masih terdapat siswa yang ribut sendiri, seperti pada saat materi sholat keadaan kelas tidak kondusif sebab siswa praktik sholat didalam kelas bukan di mushola.

3. Problem pembelajaran dalam faktor peserta didik (Siswa)

Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terbatas pada mereka yang terdaftar sebagai peserta didik yang mengalami ketunagrahitaan ringan. Jumlah semua murid tunagrahita di SLB Pamardi Putra adalah 53 dengan jumlah tunagrahita ringan tingkat SMP berjumlah 5 siswa 3 laki-laki, dan 2 perempuan. (hasil dokumentasi)

Sedangkan dari hasil wawancara dengan guru pengampu PAI, dari beberapa siswa tersebut ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan belajar cukup baik tetapi ada juga sebagian yang sangat lamban daya tangkapnya. Diantara siswa yang cukup mampu adalah Ela, sodiq, dan Handoko, sedangkan siswa yang mengalami daya tangkap lamban diantaranya Rachma dan Mega. (hasil wawancara dengan guru PAI)

Perbedaan kemampuan siswa dalam mempelajari pendidikan agama Islam tersebut sedikit banyak kebiasaan dari faktor pendidikanya dari awal. Selain itu tingkatan IQ yang berbeda juga turut mempengaruhi kemampuan anak dalam belajar. Selain itu perbedaan kelainan yang di derita oleh siswa tersebut mulai dari tunagrahita, tunarungu, tuna daksa di sekolah SLB Pamardi Putra sudah bagus, setiap siswa yang mengalami ketunaan sudah di kategorikan berdasarkan kekurangan yang dimiliki. Tetapi bagi anak tunagrahita ringan mereka mempunyai daya IQ yang beda sehingga

pada saat pembelajaran di kelas ada siswa yang mudah memahami dan ada pula siswa yang sulit memahami pelajaran. Sebab IQ mereka berbeda beda dan dulu sekolah dasar mereka juga berbeda- beda. Selain itu pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI itu sendiri juga sudah cukup baik, sebab guru mendekati siswanya sesuai dengan porsi yang mereka butuhkan.

Hal ini sesuai dengan penanganan untuk anak berkelainan yang membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yaitu diantaranya dengan pendekatan didalam pembelajaran. Pendekatan itu perlu didasari oleh berbagai teori belajar yang sesuai dengan karakteristik belajar mereka yang juga menentukan di dalam pengembangan kurikulum bagi mereka sampai ke tingkat oprasional dalam pembelajaran yang meliputi pentahapan materi, penentuan strategi, serta cara evaluasi untuk mengetahui tingkat ketercapaian di dalam pembelajaran (Mumpuniarti, 2007:2).

4. Problem pembelajaran dalam materi pendidikan

Materi yang dipakai dalam pembelajaran anak SLB Pamardi Putra adalah kurikulum KTS atau kurikulum 2006, dalam proses pembelajaran guru tidak melakukan metode atau menyampaikan materi dengan menggunakan kurikulum KTSP melainkan guru melakukan pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Buku panduan yang dipakaipun menggunakan buku panduan setingkat Sekolah Dasar (SD) sebab apabila memakai buku panduan

setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) siswa SLB Pamardi putra kelas 1SMP tidak faham mereka lebih mudah faham dengan materi yang diberikan dengan berbentuk gambar dari pada mereka harus dijelaskan dengan menggunakan metode ceramah, sebab apabila menggunakan metode ceramah murid tidak mempunyai buku panduan jadi apabila menggunakan metode ceramah siswa hanya faham apabila guru menuliskannya di papan tulis.

5. Problem pendidikan dalam metode mengajar

Metode mengajar mempunyai fungsi yang tidak dapat diabaikan, karena metode mengajar ini turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar. Dalam upaya pencapaian tujuan metode mengajar ini menjadi sarana yang memberikan makna materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya (Arifin, 1996:198).

Proses belajar dikatakan berhasil apabila mampu menimbulkan respon berupa proses belajar. Proses belajar dikatakan berhasil apabila terlihat dari perubahan tingkah laku pada siswa, yang dapat berbentuk dari yang ga tau menjadi tahu, yang tidak bisa menjadi biasa dan lain sebagainya (Nawawi, 247-248). Anak tunagarhita memiliki perbedaan dalam karakteristiknya, memiliki keterbatasan

atau keterlambatan dalam berpikir, bahasa, dan akademik, dalam proses belajar guru harus mampu memantau psikologis anak, pembelajaran harus juga disesuaikan kondisi dan situasi siswa (Amin, 1995:211)

Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa, tidak jarang apa yang sudah tersusun dalam RPP tidak terealisasikan secara maksimal. Sebagaimana seperti observasi yang peneliti lakukan pada saat pelajaran dikelas, misalnya saja praktik sholat siswa ada yang langsung bisa dan ada siswa yang benar-benar harus di arahkan gurunya. Dari hasil wawancara dengan guru agama Islam metode yang biasa digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas adalah:

a. Metode ceramah

Buku metode ceramah adalah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif (muhibbin,2000: 22). Selain itu dalam waktu yang bersamaan guru dapat menggunakan alat-alat seperti gambar-gambar dan *slide*. Karena terkadang dalam pembelajaran metode ceramah ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya terkadang siswa lebih faham dengan gambar-gambar, sehingga apabila menggunakan *slide* ini mempermudah siswa untuk faham dengan pelajaran seperti contohnya apabila materi sholat siswa di beri gambar tentang gerakan sholat. Dan kelemahannya itu

sendiri dari gurunya sebab terkadang guru sulit untuk menerangkan akibat dari guru kurang menguasai teknologi. Bisa juga guru menggunakan metode ceramah dengan panduan buku paket yang di fotocopy serta di bagikan kepada siswanya dan guru membacanya di dalam kelas.

b. Metode praktik

Metode ini yang paling sering di gunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Sebab dengan cara praktik anak- anak jauh lebih faham dan mengerti. Seperti halnya sholat, wudhu, ataupun praktik dalam percakapan, seperti wawancara Ibu Lia :

“yo percakapan tetapi kan dibuku ada dengan cara baca kalau yang biasa baca, kadang diawal kan suruh membaca salam kan kadang da anak yang susah untuk membaca salam. Kalau masuk membaca salam kalau yang di dalam jawab, kalau ada yang bersin juga di doakan itu ya termasuk interaksi”

Jadi pada dasarnya mereka melakukan percakapanpun belum juga faham, selain itu percakapan yang dilakukan juga kurang kondusif karena siswa banyak yang sulit membaca. Metode praktik juga kurang kondusif di dalam kelas, sebab metode praktik yang dilakukan tidak dilakukan didalam ruangan khusus praktik tetapi praktik yang dilakukakan melainkan di kelas karena sekolah tidak memiliki mushola.

c. Metode evaluasi

Metode evaluasi yang dilakukan guru di kelas dengan cara tanya jawab, tetapi dalam kenyataannya siswa tidak aktif dalam hal tersebut sehingga guru melakukan tindakan dengan cara memberi hadiah kepada siapa saja siswa yang mau aktif untuk bertanya di kelas, seperti wawancara Ibu Lia :

“Cara memancing siswa ya itu dengan hadiah, diberi motifasi dengan hadiah kalau anak ga mau tanaya atau aktif ibu ga mau kasih ini. Kadang kalau mau mendengarkan tak kasih uang jajan”

Jadi cara memancing siswa agar aktif dikelas yang dilakukan Ibu Lia adalah memberi motifasi dengan cara memberi hadiah kepada setiap siswa yang aktif di dalam kelas, sebab siswa SLB tidak dapat aktif dikelas dan apabila mereka di beri tugas mereka kesusahan dalam mengerjakan sebab kognitifnya kurang.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran PAI di SLB

Pamardi Putra

1. Ada beberapa faktor pendukung proses pembelajaran, diantaranya yaitu:

a. Pendidik (Guru)

1) Pengalaman mengajar yang cukup lama, dimana guru pengampu PAI di sekolah tersebut saat ini merupakan guru yang berperan dari awal berdirinya sekolah tersebut.

- 2) Pendidikan guru yang memang dari awal mengambil jurusan PLB, sehingga sudah faham dengan karakteristik anak yang mengalami kecacatan mental.
- 3) Metode pelajaran yang guru pakai juga kreatif sebab dalam pembelajaran metode yang digunakan ada ceramah, praktik, evaluasi, dan tanya jawab.
- 4) Kesadaran akan kewajiban dan panggilan hati nurani, serta keikhlasan untuk mendidik anak berkelainan.

b. Peserta didik (Siswa)

Minat siswa meskipun ada beberapa siswa yang kurang respek terhadap pelajaran PAI, namun ada juga siswa yang memiliki minat, yang senantiasa aktif dalam mengikuti pelajaran, selain mereka suka dalam pelajaran mereka juga senang dengan mengikuti kegiatan yang ada disekolah contohnya mereka suka dengan kegiatan bulan romadhon yang dimana sekolah mengadakan buka bersama di sekolah, mengaji bersama, dan sholat berjama'ah bersama.

2. Ada beberapa faktor penghambat proses pembelajaran, diantaranya yaitu:

a. Guru

- 1) Adanya perencanaan yang dibuat guru baik silabus maupun RPP. Tetapi hal proses pembelajaran guru tidak sesuai dengan RPP dan silabus yang dibuat sebab guru menyesuaikan kemampuan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus.

- 2) Dalam proses pembelajaran guru misalnya pada saat praktik tidak dapat mengondisikan siswa yang ribut dan tidak memperhatikan teman yang lain, guru hanya fokus dengan siswa yang sedang melakukan praktik.
- 3) Kesulitan dalam mencari materi sebab guru PAI di sana basicnya bukan guru agama tetapi hanya guru kelas biasa.
- 4) Guru yang basicnya bukan guru PAI jadi kompetensi pedagogiknya kurang.
- 5) Sedangkan jurusan guru PAI di SLB Pamardi putra awalnya mempelajari tunanetra, tetapi mengajar tunagrahita.

b. Siswa

- 1) Ketunagrahita siswa, meskipun mereka tingkatan ketunagrahitaanya ringan, namun mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan cukup banyak berpengaruh dalam proses pembelajaran. Seperti ela, sodik handoko itu bias lebih bisa daripada rahma dan mega, kalau menulis terkadang mereka masih ada huruf yang hilang atau tidak komplit dalam merespon ada juga yang aktif ada yang tidak, seperti ela aktif yang lain hanya diam, dan terkadang rubut sendiri.
- 2) Dalam proses pembelajaran sikapnya ada yang tidur, mendengarkan, dan ribut. Kebanyakan siswa yang mendengarkan tetapi pada saat siswa mengntuk mereka tidur, apa lagi kalau guru sedang menerangkan siswa tidur sendri.

- 3) Keberagaman siswa yang memiliki IQ berbeda-beda, mereka ada yang lebih suka pelajaran PAI dengan metode menulis, ada juga yang suka praktik, dan ada yang suka ceramah. Jadi apabila mereka tidak suka dengan metode yang guru sampaikan mereka tidak kondusif di dalam pelajaran.
- 4) Latar belakang keluarga yang kurang mendukung proses pembelajaran PAI. Hasil proses pembelajaran di sekolah akan berhasil apabila ada kelanjutan ketika anak kembali ke lingkungan keluarga. Apabila anak di sekolah diajarkan sholat, maka orang tua di rumah juga mesti mendukung dengan menjadi teladan untuk mereka. Sehingga pelajaran tidak hanya mencapai ranah kognitif/ sekedar menjadi pengetahuan saja bagi siswa tetapi juga dapat diaplikasikan dalam perbuatan dan perilaku.

c. Materi pelajaran

Bobot materi yang dirumuskan dalam KTSP atau kurikulum 2006 terlalu berat sehingga materi yang terangkum tidak bisa disampaikan secara maksimal dan harus disesuaikan dengan kemampuan mereka. Selain itu waktu yang terlalu sedikit untuk mata pelajaran PAI yang hanya dua jam setiap minggu, di SLB tersebut mata pelajaran PAI dilaksanakan setiap hari rabu jam 07.30 sampai 09.30 WIB. Selain itu kurikulum yang banyak modifikasi dimana mereka menggunakan buku panduan atau LKS tingkat SD, seperti wawancara dengan guru PAI :

“ saya mengambil materi pelajaran tidak mengacu kepada kurikulum tetapi memodifikasi sesuai dengan kemampuan anak, mengikuti kurikulum tetapi dimodifikasi contohnya ya sesuai dengan kemampuan anaknya tadi misalnya seperti pelajaran agama materi sholat, wudhu ya sama Cuma gerakanya anak –anak tidak bisa harus mencontohkan soalnya tidak seperti anak normal”

Beratnya bobot materi yang ada menjadikan pencapaian dari standar kompetensi dan kompetensi dasar juga tidak bisa dicapai dengan baik.

d. Sarana dan prasarana yang tersedia

- 1) Tidak adanya buku panduan PAI, seperti wawancara yang disampaikan Ibu Lia selaku guru PAI :

‘Kendalanya anaknya yang sulit berkomunikasi kan banyak ya sering ditanya ga bisa jawab kesulitannya terus materi buku buku acuan saya harus cari sendiri buku acuan. Kendalanya ya buku harusnya siswa kan punya buku tetapi saya harus menuliskan atau tidak di copy terus saya bagi, saya mencari buku SD lain, meminjam pada adik adik saya guru agama jadi bias pinjam atau temen temen aisyah, saya minta materinya dari flasdisk. Apa pinjam buku buku saya foto copy atau membuat rpp atau silabus minta dicopykan nanti saya pilihkan yang sesuai”.

Penggunaan media yang sulit guru terapkan, sebab kendalanya guru sering merasakan kesulitan dalam menggunakan laptop.

- 2) Tidak adanya fasilitas mushola di sekolah yang mengakibatkan apabila sedang pembelajaran praktik siswa melakukannya di dalam kelas.

D. Upaya yang dilakukan oleh SLB Pamardi Putra untuk mengatasi problematika

Untuk mengatasi berbagai permasalahan yang timbul, baik yang berasal dari pihak sekolah, guru, siswa, fasilitas yang tersedia maupun dari lingkungan sekitar, telah dilakukan beberapa upaya untuk meminimalisir dampak negatif yang diakibatkannya, diantaranya yaitu :

a. Faktor pendidik (guru)

- 1) Dalam hal kesulitan dalam menghadapi siswa maka upaya yang dilakukan pihak sekolah adalah berusaha memahami keadaan siswa dan perlahan-perlahan melakukan pendekatan dengan misalnya cara pembiasaan sholat bersama-sama misalnya.
- 2) Guru mampu memberi motivasi bagi siswa, apabila ada siswa yang sedang sulit untuk belajar maka guru harus mendekati dengan memberi apa yang mereka inginkan dengan perlahan-lahan mengarahkan ke arah yang benar
- 3) Dalam menggunakan metode belajar seperti ceramah terkadang ada siswa yang tidak suka dan suasana belajar jadi kurang kondusif, maka terkadang guru harus mengikuti kemauan anak seperti menulis.
- 4) Mungkin usaha sekolah untuk selalu melakukan komunikasi dengan orang tua murid supaya kerja sama dalam mengembangkan siswa.

b. Faktor peserta didik (siswa)

- 1) Menurut guru pengampu PAI, masalah ketunagrahitaan pada siswa ini merupakan problem utama dalam proses pembelajaran, untuk menanggulangi hal ini guru memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa, guru juga pada saat siswa malas belajar untuk membuat siswa tidak malas belajar guru berusaha memberi hadiah di saat sela-sela pelajaran.
- 2) Walaupun mereka mempunyai kekurangan tetapi mereka mempunyai kenakalan ringan, misalnya mereka melakukan kenakalan sebagai pihak sekolah memberi peringatan pertama, dan peringatan kedua pihak sekolah mengundang orang tuanya untuk datang ke sekolah dan mengkonsultasikan dengan orang tua siswa.
- 3) Untuk membicarakan tentang masalah sekolah maupun masalah siswa pihak sekolah menjalin komunikasi dengan orang tua siswa untuk membicarakan permasalahannya, dan menambah erat hubungan yang terjalin anatar orang tau dengan pihak sekolah.

c. Materi pelajaran

Karena materi yang terangkum dalam KTSP atau kurikulum 2006 terlalu berat untuk disampaikan kepada siswa sekolah memberi wewenang penuh kepada guru pengampu mata pelajaran

khususnya PAI untuk memberikan kebijakan mengenai materi apa saja yang akan disampaikan dan seberapa dalam pembahasannya sesuai kemampuan yang dimiliki siswa.

d. Metode pembelajaran

Guru harus mempunyai strategi atau metode dalam pembelajaran karena siswa tunagrahita berbeda dengan siswa umum lainnya, jadi cara menyampaikan materi butuh pendekatan individual karena masing-masing anak mempunyai kemampuan dan kebutuhan yang berbeda jadi satu kelas tidak bisa disamakan.

e. Sarana prasarana yang ada

Dengan keterbatasan sarana yang ada seperti tidak adanya mushola maka untuk melakukan praktik sholat mempergunakan ruang kelas, selain itu tidak adanya buku paket buat belajar siswa sehingga proses pembelajaran menjadi kurang kondusif sebab siswa ada yang faham dan ada pula yang tidak, siswa ada yang aktif ada pula yang tidak. Jadi dalam kegiatan pembelajaran guru hanya menyiapkan buku paket yang ada serta di foto copykan untuk dibagi, kalau tidak guru menulis di papan tulis dan dicontoh siswa.